

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA HALAKAH SURAU TUANKU MUNCAK KORONG MUDIAK BALAI NAGARI TANDIKEK KECAMATAN PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

**Heri Surikno,¹
Fauziyah Amini Basyir,²**

ABSTRAK

Halakah Surau Tuanku Muncak yang berdiri sejak tahun 1948 telah banyak melahirkan ulama-ulama yang berkhidmat di Nagari Tandikek dan daerah sekitarnya. Seiring dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan umum yang mendapatkan tempat di hati masyarakat membuat animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan halakah surau semakin berkurang. Akan tetapi halakah surau Tuanku Muncak mempertahankan eksistensinya sebagai halakah surau yang masih diminati masyarakat.

Batasan masalah dari penelitian ini adalah tujuan pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak, kurikulum pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak, evaluasi pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan tujuan, kurikulum dan evaluasi pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak Korong Mudiak Balai Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari Buya, pimpinan surau sekaligus pendidik di halakah surau Tuanku Muncak. Sedangkan sumber data sekunder adalah guru tuo yang mengajar di halakah surau Tuanku Muncak dan anak siak di yang menuntut ilmu halakah surau Tuanku Muncak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² Mahasiswa STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan penguji keabsahan data dengan cara triangulasi data.

Akhirnya setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa tujuan pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak adalah mencetak kader ulama yang tangguh dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kurikulum pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak mengacu kepada mempertahankan eksistensi dari kurikulum surau itu sendiri. Metode pembelajarannya adalah metode sorogan, bandongan dan muzakarah. Materi pembelajarannya adalah pembelajaran kitab kuning yang menjadi unggulannya. Evaluasi pendidikannya masih bergantung kepada Buya selaku pimpinan halakah surau dan pendidik yang berstandarkan pada adab, ilmu, ibadah, sosial dan istiqamah nya dalam menuntut ilmu.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to no, how to do* dan *how live together*, tetapi yang sangat penting adalah *how to be*, bagaimana agar *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya kultur.³ Ketika dunia pendidikan dituding gagal membentuk watak mulia pada anak didik. Maka seperti biasa, segera muncul saran untuk memperbaiki kurikulum atau muatan pada mata pelajaran. Tapi, bila sebelumnya yang dipersoalkan hanya sebatas masalah mata pelajaran atau paling jauh struktur kurikulum, mungkin banyak dari kalangan pemerhati dan pelaku pendidikan, mempersoalkan hal yang lebih mendasar yakni tentang sistem pendidikan.

Pendidikan hendaknya beorientasi pada proses penyiapan peserta didik agar memahami konsep-konsep dasar tentang perilaku

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 8

berfikir secara komprehensif dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang dihadapinya. Manusia perlu belajar untuk mendapatkan latihan dan pengalaman sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berbuat dan menciptakan sesuatu.⁴ Pendidikan dalam Islam merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku orang dalam usaha mendewasakan manusia supaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan dalam Al-Qur'an dan as-sunnah/al-hadits.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ {التوبة : ٢٢١}

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S At Taubah:122).⁵

Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas bahwa Allah menurunkan ayat itu ketika berbagai golongan penduduk Arab yang hendak berangkat bersama Rasulullah SAW ke perang Tabuk,

⁴ Mas'ood Abidin, *Surau Kito*, (Padang: PPIM, 2004), h. 17

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah:Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2012), h. 206

semua golongan dari penduduk Arab yang Muslim ikut berangkat perang. Kemudian dari sekian golongan itu harus ada orang-orang yang menyertai Rasulullah SAW guna memahami agama lewat wahyu yang diturunkan kepadanya agar mereka dapat memperingatkan kaumnya apabila mereka telah kembali, yaitu ihwal persoalan musuh. Jadi dalam pasukan ada dua kelompok yang berjihad dan kelompok yang memperdalam agama melalui Rasul.⁶

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umar bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan semangat umat muslim ketika diseru untuk berjihad, mereka bergegas seluruhnya untuk pergi ke medan perang. Maka dari itu turunlah ayat ini yang menganjurkan agar tidak keseluruhan mereka pergi berjihad ke medan perang. Akan tetapi ada sebagian mereka yang menekuni agama untuk kemudian disampaikan kepada kaumnya. Insya Allah nilai kebaikannya tidak berbeda.⁷

Berdasarkan ayat diatas bahwa pendidikan merupakan suatu jihad untuk memperdalam agama. Pendidikan Islam merupakan salah satu memperdalam pengetahuan tentang agama sebagai peringatan dan menjaga diri untuk tetap di jalan agama. Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa halakah surau bisa menjadi salah satu tempat medan perang dalam

⁶ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 684-685

⁷ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, (Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2009), h. 410

pendidikan Islam yang selalu memegang teguh nilai dan norma agama sehingga aplikasi dari ayat diatas terlaksana.

Institusi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya diantaranya adalah halakah surau. Dari halakah suraulah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minangkabau beradat dan beragama dijalankan secara bersamaan. Keberhasilan ditandai apabila anak pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Mampu memakaikan tata karma adat, pandai petatah petitih adat, menguasai kesenian anak nagari serta bela diri (pencak silat). Meminjam istilah pendidikan yang disebut surau ini telah menjalankan proses pendidikan yang berkarakter, karena falsafah “*adaik basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adaik mamakai*” dapat dilihat di kehidupan surau.⁸

Generasi muda terdidik Minangkabau perlu meningkatkan kualitas kepemimpinan dengan kemahiran *tanzim Islami*, teguh *ubuddiyah* dan *zikrullah*. Mahir dalam merancang, mengurus, dan memelihara kesinambungan proses belajar dan mengajar. Mampu memanfaatkan teknologi maklumat, mahir bergaul dan berkomunikasi sebagai bekal dalam menyelesaikan konflik dengan menarik minat dan dukungan umat banyak. Bobot ini dapat dimodifikasi dengan menerapkan halakah surau dengan sasaran

⁸ Natsir, *Peranan Surau Sebagai Lemabaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syekh Burhanuddin, (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2012) Volume XII (02), h. 39*

agar anak nagari sejak dini mempelajari dasar-dasar Islam atau syarak.⁹

Salah satu halakah surau yang masih mempertahankan fungsinya sebagai tempat pendidikan Islam dan mencetak kader ulama (*tuanku*) adalah halakah surau Tuanku Muncak Korong Mudiak Balai Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Halakah surau Tuanku Muncak Korong Mudiak Balai Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman menyelenggarakan pendidikan seperti yang tertuang dalam pasal 22 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tersebut. Halakah surau Tuanku Muncak menyelenggarakan pengajian kitab dalam lembaga pendidikannya. Akan tetapi apakah sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan disurau Tuanku Muncak sesuai dengan tujuan akhir sistem pendidikan Islam itu sendiri akan menjadi alasan penulis meneliti tentang hal ini.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 diatas surau merupakan salah satu pendidikan diniyah non formal karena memuat pengajian kitab, majlis ta'lim dan pendidikan Al-Qur'an. Dan dijelaskan juga dalam Pasal 22 untuk menguatkan posisi halakah surau dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu:

1. Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam.
2. Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
3. Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.¹⁰

⁹ Mas'ood Abidin, *Halakah Surau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2016) h.61-62

¹⁰ *Ibid.*, h. 9

Halakah surau Tuanku Muncak telah banyak menghasilkan ulama, tidak hanya untuk daerah Pariaman saja, tapi juga daerah lainnya. Secara historis surau Tuanku Muncak yang menjadi lembaga pendidikan sejak tahun 1948 dan telah melahirkan banyak ulama yang berkhidmat didalam nagari, daerah maupun perantauan. Relevansi pendidikan surau yang dilaksanakan di surau Tuanku Muncak sampai sekarang masih menjadi tujuan anak nagari belajar disana menjadi salah satu alasan penulis meneliti di tempat ini. Pimpinan surau Tuanku Muncak menyadari bahwa pendidikan formal juga penting untuk kehidupan muridnya supaya bisa bersaing dan membesarkan surau. Ada beberapa orang murid yang berasal dari sekitar surau yang paginya pergi sekolah umum dan perguruan tinggi dan setelah pulang sekolah melanjutkan mengaji.

Seperti penuturan H. Sofyan Tuanku Bandaro “halakah surau Tuanku Muncak sudah ada semeajak surau ini didirikan Tuanku Muncak. Pendidikan surau disurau ini tidak hanya mengaji kitab kuning tapi juga wirid mingguan, sholat jamaah 5 waktu dan *Sumbayang 40*. Disamping juga tempat belajar bagi masyarakat seperti majlis ta’lim dan wirid tarekat.”

Halakah surau Tuanku Muncak yang terletak di Korong Mudiak Balai Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman masih menerapkan sistem surau sebagai lembaga pendidikan. Banyak kajian ilmu yang masih diadakan disana seperti pengajian kitab kuning, *sumbayang 40*, majlis ta’lim, wirid mingguan/tarikat serta halakah ulama se-Nagari Tandikek. Tetapi

animo masyarakat untuk menjadikan halakah surau Tuanku Muncak sebagai lembaga pendidikan untuk pembentukan mental, moral dan intelektual yang beragama mulai berkurang walaupun masih menancapkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan halakah surau.

B. Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Halakah Surau Tuanku Muncak

Halakah surau Tuanku Muncak didirikan pada tahun 1948, yang mana di awal pendirian sebagai surau kaum yang berada di Mudiak Balai. Pada waktu itu surau ini difungsikan sebagai surau pada umumnya, yaitu sebagai tempat belajar dan tidur anak nagari dari kaum tersebut. Didirikan oleh putra nagari Tandikek yang bernama Abu Bakar Tuanku Muncak.

Abu Bakar Tuanku Muncak menjalankan apa yang di katakan oleh guru-gurunya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam terkhusus di daerah Padang-Pariaman, di samping itu ia juga mengembangkan ilmu-ilmu agama di perolehnya di daerah lain pada tahun 1951 seperti daerah Solok dengan mengajar di surau Baiturrahmah, Batu Sangkar di surau Istiqamah, Sijunjung di surau Darussalam. Tidak ketinggalan daerah di sekitar Pariaman pada tahun 1953 beliau juga mengajar di Surau Lubuak Aro, Surau Lambau, Surau Mudiak Padang, Surau Pulau Air, Surau Lubuak Laweh, Surau Tarok yang berda di Sungai Limau, Surau Gonjong di Sungai

Geringging, Surau Batuang di Kampuang Dalam dan surau surau lainnya yang ada di daerah Pariaman.

Halakah surau Tuanku Muncak sampai sekarang masih mempertahankan sistem surau dalam pendidikannya. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai daerah seperti Jambi, Riau, Pasaman, Sijunjung, Padang Panjang, Batu Sangka, Daerah Agam, khususnya di daerah-daerah Pariaman. Dari tahun 1956 sampai 1984 jumlah murid Tuanku Muncak mencapai 210 orang.

2. Tujuan Pendidikan Halakah Surau Tuanku Muncak

Tujuan pendidikan merupakan salah satu hal yang penting ada dalam melaksanakan pendidikan karena tujuan akan menentukan arah dan maksud yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang ada. Maka halakah surau Tuanku Muncak sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam juga memiliki tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam bentuk visi dan misi pendidikan sebagai berikut:

Visi: Mencetak kader ulama dan jajarannya beriman bertaqwa dan membangkit batang tarandam. Untuk mewujudkan visi tersebut maka dituangkan dalam misi pendidikan yaitu:

- a. Berusaha meningkatkan mutu pengkajian Agama Islam melalui sistem pendidikan dan dakwah
- b. Menciptakan hubungan dan kerjasama yang baik dengan masyarakat agrobisnis yang mempunyai pandangan yang sama

- c. Membuka kerja sama secara terpadu dengan para alim ulama, guru-guru wirid pengajian agama Islam demi pembangunan untuk masa depan
- d. Menjalin hubungan yang erat secara nyata dengan ninik mamak dan seluruh jajaran dalam nagari sebagai implementasi dari

Tadorong jajak manurun

Tasitukiak jalan mandaki

Adaik jo syara' kok tasusun

Bumi sanang padi manjadi

- e. Memfungsikan pondok sebagai wadah penampung dan pengabdian dari segala potensi pendidikan yang ada khususnya bagi yang telah menamatkan pendidikan di perguruan Tinggi dan swasta (surau dan pesantren), cinta kampung halaman nisfu iman
- f. Mengadakan hubungan dengan masyarakat, pengusaha muslim, pegawai negeri sipil, TNI, POLRI yang berada dikampung (MUQIM) lebih lagi yang berada diperantauan, tidak menutup mata kepada seluruh kaum Darmais (Swasta dan Pemerintah)

Falsafah pendidikan halakah surau dan latar belakang pendirian halakah surau Tuanku Muncak adalah berdasarkan surau At-Taubah ayat 122, yang intisarinnya adalah *tafaqqahuu fiddin*, yang artinya memperdalam ilmu agama. Perintah menuntut ilmu ini bertujuan agar setelah mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna, dapat

memberikan pencerahan kepada orang lain. Dari ayat ini dapat disimpulkan tujuan dari halakah surau itu adalah memberi dan berbagi kepada umat dan dapat menjadi tolok ukur bagi umat dalam mencari kebenaran. Memperdalam ilmu agama membuat keimanan semakin teguh dan menghindarkan terjebak dari kebodohan yang bisa mengantarkan kearah kehancuran.

Memperdalam ilmu agama kita juga harus memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu agar tujuan menuntut ilmu dan berbagi pengetahuan agama dapat tercapaidiantaranya Ikhlas karena Allah SWT, untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, berniat menuntut ilmu untuk membela syari'at, mengamalkan ilmu yang didapatkan, menghormati para ulama dan mencari kebenaran dari sabar.

Tujuan pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak adalah mencetak kader-kader ulama yang berdakwah tangguh pada jalan Allah dan bisa menantang segalanya, membangkitkan batang tarandam serta membangun kembali kharismatik pendidikan surau. Disamping itu halakah surau Tuanku Muncak juga ingin mencetak kader-kader ulama untuk perbaikan umat nagari maupun daerahnya. Dalam institusi pendidikan di halakah ini adalah memberikan pengajaran yang relevan kepada anak nagari dengan sasaran yang harus dicapai

adalah masyarakat miskin yang haus ilmu agama dan mau menuntut ilmu.

3. Kurikulum Pendidikan Halakah Surau Tuanku

Muncak

a. Proses belajar mengajar pada halakah surau Tuanku Muncak

Pembelajaran di halakahsurau Tuanku Muncak memberlakukan tutoring terhadap *anak siaknya*. Kakak kelas (*gurutuo*) mengajar yang kelas bawah, yang mana kelasnya diatur oleh *Buya* bersama *guru tuo* awal tahun pelajaran (*syawal*), kelas ini tidak mengikat itu saja dalam setahun itu, dikarenakan *anak siak* di surau Tuanku Muncak yang tidak menetap setiap harinya. Dalam segi umur walaupun mereka satu kelas belum tentu mereka seumur, karena dalam kelas tersebut tidak memandang umur tapi memandang kecakapan dari santri tersebut. Mereka juga tidak berdasarkan lama belajarnya di halakah, misalnya di kelas Ibtidaiyah ada yang sudah belajar dua tahun atau lebih di halakah tersebut ada yang baru masuk.

Perpindahan kelas mereka tidak diatur percaturan, persemester maupun pertahun. Tetapi setelah mereka dirasa bisa oleh *gurutuo* nya dan dipindahkan kekelasnya yang lain. Sebelum nantinya di akhir akan di asuh oleh guru atau buya, karena kelas yang paling tinggi itu diajar langsung oleh Buya dan untuk mencapai kekelas ini tidak ada seleksi khusus berdasarkan kelas sebelumnya

maupun umur, tetapi menurut pilihan Buya berdasarkan penilaian pribadi beliau.

Waktu belajar mengajar di surau Tuanku Muncak terbagi atas 3 bagian, atau nanti disesuaikan dengan jadwal guru jika tak bisa mengajar di waktu yang ditentukan.

1) Pukul 5.30-8.00 WIB (Ibtidaiyah & Tsanawiyah)

Jam belajarnya dimulai setelah sholat shubuh berjamaah sampai jam 8an pagi. Pada jam ini santri kelas bawah belajar yang didampingi *guru tuo*, *anak siak* yang belajar pada jam ini adalah santri tetap yang mondok di surau dan santri yang tidak mengambil pendidikan umum diluar.

2) Pukul 09.00-11.30 WIB (Aliyah)

Proses pembelajaran terjadi setelah guru tuo mengajar anak santri yang dibawah sampai sebelum waktu zuhur. Pada jam ini yang belajar adalah guru tuo dan tuanku/alumni bersama Buya, yang sudah dinamakan dengan kelas atas. karena ada jam inilah kelas tertinggi dari halakah surau Tuanku Muncak belajar.

3) Pukul 19.00-22.00 (Ibtidaiyah & Tsanawiyah)

Proses pembelajarannya ba'da magrib sampai selesai. Pada jam ini *anak siak* yang utama belajar adalah santri kalong, santri yang tidak menetap di asrama. Mereka yang pada umumnya pagi hari sekolah di pendidikan umum yang di sediakan pemerintah. *Anak siak* tetap ada juga yang

ikut dalam pembelajaran ini sebagai mengulang pembelajaran yang telah dipelajari (*ulangkaji*).

b. Pendidik dan peserta didik pada halakah surau Tuanku Muncak

Halakah surau Tuanku Muncak juga mempunyai pendidik dan peserta didik untuk adanya timbal balik dari subjek pendidikan sehingga tujuan pendidikan tercapai seperti yang direncanakan. Pendidik yang di sebut juga dengan pengajar atau guru pada halakah surau Tuanku Muncak juga terbagi dengan beberapa bagian dengan sebutan yang berbeda pula yaitu:

1) Tuanku/Buya

Tuanku berarti orang yang di hormati, umumnya di pondok pesantren dan halakah surau di kabupaten Padang Pariaman di pimpin oleh seorang Tuanku. Duski samad mengatakan tuanku adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang dipandang mampu dan bijak dalam menyampaikan agama. Kata tuanku berasal dari kata “*tengku*” (bahasa Aceh), gelar kebangsaan Aceh, yakni orang yang alim di bidang syarak (agama).Hal ini di dasarkan karena begitu lamanya pengaruh aceh terhadap daerah pariaman pada abad lampau.¹¹

Halakah surau Tuanku Muncak dipimpin oleh seorang Tuanku, walapun demikian untuk pimpinan

¹¹ Armaidi Tanjung, *Mereka Yang terluyupkan Tuanku Menggugat*, (Padang:Pustaka Artaz. 2007) h. 19

surau kerap dipanggil dengan sebutan Buya. Buya merupakan seorang pimpinan surau yang mengatur segala proses dan pengelolaan pendidikan. *Buya* juga seorang pengajar dimana beliau mengajar muridnya secara langsung ketika muridnmya sudah kelas atas (kelas tertinggi dari pendidikan surau Tuanku Muncak). Sedangkan untuk kelas bawah *Buya* mendidik dengan pribadinya, karena para santri tidak belajar langsung dari *Buya*, tetapi dari kepribadian buya dan menghormatinya.

2) *Guru tuo*

Pengajar kelas bawah yang telah dipilihkan buya untuk mementori adik-adiknya yang mengajari adik-adiknya secara berkelompok juga. *Guru Tuo* adalah tangan kanan Buya tak hanya dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga menggantikan Buya ketika beliau ada uzur dalam urusan dakwah.

Guru tuo disini sama fungsinya dengan kakak mentor, kakak pembimbing dan pengasuh bagi santri yang lebih kecil. Membimbing disini bukan hanya dalam persoalan akademik, tetapi juga adab keseharian, akhlak dalam bergaul, kehidupan sosial dan tata karma dalam berbuat. Jika diartikan menurut bahasa guru yang artinya pendidik sedangkan *tuoyang* artinya tua, dapat disimpulkan bahwa *guru tuo* ini adalah seorang yang

dituakan karena paham ilmunya sudah melebihi dan bisa berbagi dengan adik kelasnya.

Tabel 1
Tenaga Pendidikan Halakah Surau Tuanku Muncak

No	Nama	Asal Daerah
1	Syaikh Abu Bakar Tuanku Muncak	Tandikek
2	Tk. Abdurrahman	Pasaman Barat
3	Tk. Qhadi	Padang Panjang
4	Tk. Abdurrazak	Tandikek
5	Tk. Imam Kopah	Taluak Kuantan Riau
6	Sofyan M. Tk. Bandaro	Tandikek

Sedangkan peserta didik pada halakah surau Tuanku muncak biasanya dengan yang sering di namakan masyarakat di Nagari Tandikek dengan sebutan *anaksiak*, terkadang di embeli dengan lembaga dibelakang seperti ‘*anak siak surau Tuanku Muncak*’. Sedangkan panggilan yang disematkan kepadanya ketika lawan bicara adalah *pakiah*. Secara literal *anak siak* berarti anak dari Siak, sebuah teori bahwa Islam datang ke Minangkabau dari pesisir timu Sumatera Tengah, persisnya wilayah siak. *Pakiah* atau fakih berarti orang yang mempunyai pengetahuan atau pemahaman atas sesuatu. Penggunaan istilah *faqih* yang merujuk kepada murid surau sangat mungkin meluas ketika slogan “*kembali ke surau*” memperoleh momentumnya dikalangan lingkaran surau.

Santri disurau Tuanku Muncak tidak menetap karena kebanyakan berasal dari anak-anak sekitar surau yang kadang tinggal di surau dan kadang dirumah

sendiri. Karena sebagian dari santrinya juga bersekolah di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Santri tetap yang mondok di sini adalah yang berasal dari luar daerah dan ada juga anak-anak nagari yang belajar penuh di surau saja yang mengharuskan mereka tinggal di surau belajar agama penuh. Santri tetap ini biasanya yang benar-benar diserahkan oleh orang tuanya untuk belajar agama.

c. Materi pembelajaran pada halakah surau Tuanku Muncak

Materi yang diajarkan pada surau Tuanku Muncak adalah sesuai dengan tingkat kemampuan dari santri tersebut yang dinamai dengan nama tingkatan sekolah yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Bukan berarti tingkatan ini mewakili sekolah formal dari santri tersebut, tetapi hanya sebagai pengelompokan supaya mudah dalam pengajaran. Materi yang diajarkan ini merupakan ruang lingkup dari pendidikan agama Islam itu sendiri yang telah dibagi dengan kelasnya masing-masing menurut tingkat kesulitan materi pada kitab.

Tabel 2
Kitab yang diajarkan di Halakah Surau Tuanku Muncak

No	Mata Pelajaran	Kitab Pegangan	
Ibtidaiyah			
1	Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalaluddin Al mahili & Jalaludin Assayuti
2	Nahwu	Al-Mukhtasar	Ahmad Zaini Dahlan
3	Shorof	Al-Khailani	Abi Husain Ali bin Hisyam Al-Khailani
4	Fiqh	Matan Minhajul At-	Abi bakar Al Masyur Saidi

		Thalibin	Muhammad Bakri bin Saldi Muhammad Syata Adam Yati Al misri
5	Tarekh	Tarekh Islami	Syaikh M. Al-Khudori
6	Tauhid	Kifayatul Awwam	M. Syaikh Al fadhal
Tsanawiyah			
1	Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalaluddin Al mahili & Jalaludin Assayuti
2	Nahwu	Usmawi	Syaikh Abdullah Al-Asymawi
3	Shorof	Al-Kailani	Abi Husain Ali bin Hisyam Al-Khailani
4	Fiqh	Minhajul Thalibin	Abi bakar Al Masyur Saidi Muhammad Bakri bin Saldi Muhammad Syata Al misri
5	Hadits	Al-haditsul Arba'ah	Imam Muhyidin Yahya bin Syarfiddin Nawawi
6	Tauhid	Fathul Majid	M. Anwar bin Umar Al Jawi
7	Ushul Fiqh	Ushulul Wadhihi	M. Sulaiman Abdullah Al-Asyqor
8	Mantiq	SulamuL Munawraqi	Syaikh Abdurrahman Al-Akhdori
Aliyah			
1	Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalaluddin Al mahili & Jalaludin Assayuti
2	Nahwu	Kawakib Ad-durriyah	M. Ahmad B. Abdillah
3	Shorof	Taftazani	Syaikh Said Al-din Al-Taftazani
4	Fiqh	Minhaj At-Thalibin	Abi bakar Al Masyur Saidi Muhammad Bakri bin Saldi Muhammad Syata Al misri
5	Hadits	Majlis Saniyah	Maulana Syaikh Ahmad bin Syaikh Hijazi
6	Tauhid	Fathul Majid	M. Anwar bin Umar Al Jawi
7	Ushul Fiqh	Latha iful Isyarah	Abdul hamid bin Mahala Kudsi
8	Mantiq	Idhaul Mubham	Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Al-Mun'im Al-Damanhuri
9	Balaghah	Jauharil Maknum	Syaikh Abdurrahman Al-Akhdori

Selain materi pembelajaran di atas, seperti halnya halakah surau yang memiliki cirri khas sebagai tradisi keagamaan pendidikan Islam tradisional, halakah surau juga melaksanakan tradisi halakah surau tersebut, antara lain:

1. Bai'at

Pada halakah surau Tuanku Muncak dilakukan bai'at setahun sekali yaitu di bulan Sya'ban. Berbai'at dengan guru yang punya silsilah. Seseorang belum akan diterima murid tanpa menerima bai'at lebih dahulu. Tanpa bai'at seseorang tidak bisa diterima sebagai pengikut tarekat. Berbai'at biasanya diikuti oleh orang yang telah dewasa dan benar-benar sudah dianggap sebagai pengikut setia oleh guru yang membai'at tersebut.

2. Pengajian Tarekat

Pengajian tarekat pada halakah surau Tuanku Muncak diadakan seminggu sekali, pengajian ini dipimpin langsung oleh pimpinan surau yaitu Sofyan M, Tk. Bandaro. Jadwal pengajian tarekat ini adalah Selasa malam setiap minggunya. Pengajian tarekat ini tidak hanya diikuti oleh *anak siak* maupun lingkungan halakah surau tetapi juga diikuti oleh masyarakat dan di sekitar nagari Tandikek yang berguru kepada beliau.

3. Maulid Nabi

Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan dibulan Rabiul Awal atau di acara-acara khusus seperti pengukuhan tuanku. Maulid Nabi ini sering disebut dengan *badikie* atau

berdzikir. Maulid berdzikir dengan membaca *sarafal anam* dengan nada tertentu. Pembaca sholawat ini dipanggilkan dari *labai-labai* atau tim yang bisa membawakan *badikie* tersebut. Acara biasanya dimulai dari malam dan berakhir dengan do'a di siang hari.

4. Ziarah kubur

Ziarah adalah mengunjungi makam ulama untuk mendapatkan barokah dari keteladanan ulama tersebut. Sebagai penganut tarekat Satariyah jamaah halakah surau Tuanku Muncak melakukan ziarah rutin ke makam Syaikh Burhanuddin di Ulakan di bulan Sya'ban. Pada bulan Rajab juga diadakan ziarah ketempat makam-makam ulama yang ada pertalian ilmu (guru) dari buya yang mengajar di halakah surau Tuanku Muncak. Seperti makam Syaikh Aluma Koto Tuo, makam ulama di Calau, Payakumbuh dan Malalo.

5. Mamakiah

Mamakiah adalah kegiatan santri salafiyah di Padang Pariaman pada umumnya. *Mamakiah* ini biasanya dilakukan pada hari Kamis, karena hari itu adalah hari libur santri mengaji. Dengan ciri khas membawa buntil (karung terigu), santri berjalan kaki dari rumah kerumah, kampung kekampung. Masyarakat biasanya memberikan beras pada buntilnya atau uang yang di maksudkan untuk membantu finansial santri dalam belajar. *Anak siak* pada halakah surau Tuanku Muncak tidak ada anjuran untuk *mamakiah*, tetapi

jikalau dalam keadaan sangat kekurangan dan mendapat izin pengurus maka diperbolehkan .

d. Metode dan media pembelajaran pada halakah surau Tuanku Muncak

Ada beberapa metode pembelajaran yang dipakai pada halakah surau Tuanku Muncak diantaranya:

1) Metode sorogan

Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan *guru tuo* atau *Buya* yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, guru tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung.

2) Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Begitu juga pada halakah surau Tuanku muncak, Buya atau *guru tuomembacakan*, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, *anak siak* mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh Buya/Guru Tuo yang memberi pengajian tersebut.

3) Metode Muzakarah

Muzakarah yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Media pembelajaran yang dipakai adalah kitab pegangan yang menjadi sumber utama bagi guru dan *anak siak*, dengan duduk bersila memakai meja belajar. Terkadang guru membawa papan tulis kecil untuk nantinya jika ada yang perlu dituliskan dan harus dicatat oleh santri. Metode yang dipakai dalam pembelajaran halakah surau Tuanku Muncak adalah metode pembelajaran kitab kuning di pesantren dan surau pada umumnya.

4. Evaluasi Pendidikan Halakah Surau Tuanku Muncak

Dalam pendidikan halakah surau Tuanku Muncak mengaplikasikan evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif (tes selama proses pembelajaran).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santri pada dasarnya dapat diambil kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran telah dilakukan proses evaluasi, baik di awal, di tengah maupun di akhir pembelajaran. Dengan proses pembelajaran bahwa sebelum materi pelajaran

ditambah, terlebih dahulu kami diminta untuk mengulang materi pelajaran pertemuan sebelumnya. Manakala terdapat kekeliruan dalam pembacaan harokat atau terjemahan maka guru membetulkan, serta ada perwakilan dari kami untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelum pembelajaran ditutup.

Bahkan evaluasi dalam pembelajaran berlangsung setiap saat tatkala guru memberikan pertanyaan untuk menguji kemampuan santri. Dan adapun juga pada saat evaluasi ini langsung diberikan *reward* maupun *punishment* dari guru untuk merangsang kemauan santri untuk belajar.

b. Evaluasi Sumatif.

Evaluasi Sumatif adalah penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap akhir periode pembelajaran secara terpadu. Atau suatu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik tentang penguasaan materi pelajaran secara keseluruhan yang dilakukan di akhir pelaksanaan suatu periode pembelajaran. Menurut keterangan bahwa evaluasi Sumatif ini dilakukan dalam bentuk tes lisan yang berupa ujian membaca dan menterjemah teks kitab yang telah dipelajari pada setiap proses pembelajaran. Penilaian dalam tes lisan ini terdiri dari dua bentuk, yaitu: *Pertama* penilaian terhadap bacaan lafadz kitab, *Kedua* menterjemahkan lafadz tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Melihat kepada bentuk pelaksanaan evaluasi yang demikian, dapat difahami bahwa evaluasi sumatif ini lebih diorientasikan pada pengujian kemampuan kognitif, dimana yang ingin diketahui adalah kemampuan santri halakah surau Tuanku Muncak dalam memberi harokat teks-teks kitab, serta kemampuan menterjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa *pondok*. Untuk mencapai hasil evaluasi sumatif yang lebih baik, maka diadakan kegiatan yang berbentuk “*Tadarusan*” dimana setiap santri halakah dapat mengulang kembali bacaan dan terjemahan teks kitab yang telah dipelajari dari awal pembelajaran sampai akhir yang didampingi oleh guru *tuo*.

c. Evaluasi *Placement* (penempatan dalam pembelajaran).

Evaluasi *Placement* adalah penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk menempatkan peserta didik berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam pendidikan halakah surau evaluasi *Placement* ini juga dapat ditemukan ketika seleksi penerimaan peserta baru Halakah. Dengan demikian bahwa mereka yang belum terkategori pada kelompok belajar tertentu tetap hadir dalam setiap pembelajaran untuk mendengar dan memerhatikan setelah itu baru mereka bisa memasuki kelompok belajar yang pas untuk mereka yang didamngi *gurutuo*.

Untuk kelulusan dari *anak siak* pada halakah surau Tuanku Muncak ditentukan oleh guru atau pimpinan. Dalam penilaian kelulusan dari santri tersebut adalah lebih

mengedepankan adab dari pada ilmu serta kepercayaan dari guru apakah sudah bisa mengemban tanggung jawab sebagai ulama ketika kembali kekampung halaman. Kelulusan ini bukan berdasarkan umur tapi berdasarkan faktor diatas, walaupun umurnya sudah dewasa jika dalam mengemban amanah belum dipercayai maka guru belum bisa melepaskan kepada masyarakat atau digelari tuanku.

Lama belajar pada halakah surau Tuanku Muncak tidak ditentukan, karena jika masih ada kemauan untuk belajar walaupun diumur yang sudah dewasa, surau ini masih memfasilitasi santrinya untuk belajar. Untuk mengukur kemampuan dari santri pada halakah surau Tuanku Muncak tidak ada legalita dari pemerintahan, hanya merupakan gelar dari guru dan ninik mamak santri beserta surat keterangan yang diberikan halakah surau TuankuMuncak.

Selain itu, evaluasi pendidikan secara teoritis dapat dilihat dari tiga aspek yaitu evaluasi oleh tenaga pendidik atau guru, evaluasi oleh institusi atau halakah surau dan evaluasi oleh Negara yang dilaksanakan dalam bentuk ujian nasional untuk memperoleh ijazah Negara sebagai bukti hasil belajar yang dikeluarkan oleh pemerintah sesuai standar yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional.

a. Evaluasi oleh guru

Evaluasi yang dilakukan guru umumnya dari kenaikan kelas atau perpindahan kelompok belajar. Ini ditentukan oleh *guru tuo* yang direstui oleh *buya*. Karena walaupun tidak mengajar mereka secara langsung, *Buya* tetap mempunyai hak prerogatif mengenai penempatan belajar mereka. Selain itu evaluasi yang dilakukan oleh *buya* sendiri adalah ketika yang kelas atas akan menamatkan pendidikannya. Evaluasi ini dipertimbangkan oleh *buya* sendiri yang terutama dari segi adab, setelah itu baru keilmuan. Pertimbangan *Buya* juga dari sosial kemasyarakatan dan kecakapan mereka menghadapi jamaah.

b. Evaluasi oleh *halakah surau*

Surau tidak ada mengadakan evaluasi, karena tidak ada standar kelulusan dari *surau* tersebut. Kelulusan hanya berdasar dari standar yang dipilihkan guru. *Surau* nanti berperan dalam pemberian gelar *tuanku* dengan ditandakannya sertifikat tamat belajar yang dikeluarkan *halakah surau*. Jika santri sudah digelari *tuanku* maka mereka boleh memilih tetap tinggal disurau untuk mengabdikan atau bahkan tamat belajar dari *halakah surau* melanjutkan cita-cita yang lain.

c. Evaluasi oleh Negara

Dalam hal evaluasi dalam bentuk penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh Negara, *Buya* cukup fleksibel walaupun tidak menyediakan jenjang pendidikan dari pemerintah namun tetap membolehkan santriinya sekolah umum atau nanti setelah tamat diperbolehkan mengikuti program penyetaraan paket A,

B, C guna nantinya melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Pada halakah surau Tuanku Muncak lulusannya tak ada legalitas dari pemerintah, dikarenakan ribetnya pengurusan serta tak ingin esensi dari pendidikan halakah surau berubah.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tujuan pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak adalah mencetak kader-kader ulama yang berdakwah tangguh pada jalan Allah dan bisa menantang segalanya, para lulusannya tidak hanya diharapkan bisa berbagi didalam nagari tetapi juga untuk daerah dan rantau. Dalam tujuan tiga domain harus tercapai, yaitu kognitif dalam kecakapan/kemampuan menerima pelajaran, afektif yaitu kemampuan dalam bersikap dan psikomotor yang merupakan realisasi dari apa yang telah diajarkan.

Kurikulum pendidikan pada halakah surau Tuanku Muncak yaitu apa yang telah diprogramkan untuk mencapai tujuan, seperti materi pembelajaran yang telah dikelompokkan oleh halakah surau tuanku Muncak pada setiap tingkat kelasnya, media pembelajaran yang mengandalkan dari kitab sumber dan metode pembelajaran yang memakai metode pembelajaran sorogan, bandongan dan muzakarah.

Dalam evaluasi pendidikan halakah surau Tuanku Muncak mempunyai standar tertentu dalam penentuan kelulusan dari santri karena ditentukan oleh guru atau pimpinan. Dalam penilaian kelulusan dari santri tersebut adalah lebih mengedepankan adab

dari pada ilmu serta kepercayaan dari guru apakah sudah bisa mengemban tanggung jawab sebagai ulama ketika kembali kekampung halaman. Kelulusan ini bukan berdasarkan umur tapi berdasarkan factor diatas, walaupun umurnya sudah dewasa jika dalam mengemban amanah belum dipercayai maka guru belum bisa melepaskan kepada masyarakat atau digelari tuanku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed, *Surau Kito*, Padang:PPIM, 2004
-
- _____ *Halakah Surau*,Yogyakarta: Gre Publishing, 2016
- Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah:Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2012
- Hanani, Silfia, *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: HUP, 2002
- Muftisany, Hafidz. "Sorongan dan Bandongan Metode Khas Pesantren", *Republika*, Jakarta, 8 April 2016
- Natsir, *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syekh Burhanuddin*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2012 Volume XII (02)
- Putra Daulay,Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012
- Rahman, Rini. *Modernisasi Pendidikan Islam Awal abad 20 (Studi Kasus Sumatera Barat)*, Jurnal Humanus. Vol. XIV, No. 02. 2015
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KalamMulia, 2010
- Rifa'I, Muhammad Nasib, *RingkasanTafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Samad, Duski, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003

Tanjung, Armaidi, *Mereka yang Terlupakan, Tuanku Menggugat*.
Padang: Pustaka Artaz, 2008